

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pondok Pesantren

1. Pondok Pesantren

Pesantren atau yang sering disebut juga dalam peristilahan Bahasa Indonesia dengan pondok berarti asrama tempat murid-murid atau santri belajar atau mengkaji ilmu agama. Asrama merupakan salah satu ciri pesantren, dengan para santri sebagai penghuninya. Kata “pondok” sebenarnya berasal dari Bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau rumah penginapan, karena pada kenyataannya pondok memang didesain seperti rumah penginapan. Pada perkembangannya, pondok menjelma menjadi sebuah kawasan “otonomi” yang bergerak dalam bidang pengajaran agama dan penyiaran Islam yang dimanajeri oleh kiai dengan beberapa ustadz sebagai asistennya dalam mentransformasikan ajaran-ajaran agama Islam kepada para santri. (Jailani, 2020).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran keagamaan dan membentuk kepribadian santri. Proses pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak, ketakwaan, kedisiplinan, dan kemampuan santri dalam mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Az-Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۚ

Artinya: “Katakanlah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’ Sesungguhnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki ilmu memiliki kedudukan yang berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam konteks pondok pesantren, kegiatan pendidikan dan pengajian menjadi sarana penting bagi santri untuk memperoleh pengetahuan agama dan mengembangkan pemahaman keislamannya. Oleh karena itu, keberadaan pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal santri, tetapi

juga sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar, memahami, dan mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru atau pendidik, dan para santri sebagai murid atau pelajar. Buku-buku materi pelajaran atau teks yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang banyak dicetak di atas kertas kuning, sehingga sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah pesantren, berdasarkan fakta sejarah diduga kuat berawal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu Wali Songo yaitu Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi, dikenal sebagai Sunan Gresik, yang berasal dari Gujarat India. Ia juga dikenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa (Pahrudin dan Amiruddin, 2017).

Ada yang berpendapat bahwa pondok dari kata Arab, yaitu funduk, berarti hotel, asrama, atau tempat menginap sementara. Atau sekelompok sejarawan lain mengartikan sebagai sebuah madrasah dan asrama tempat mengaji agama Islam. (Nasrullah, 2019).

Pondok pesantren secara umum adalah lembaga pendidikan yang mengkhususkan dirinya untuk mendalami ilmu-ilmu agama (Tafaqquh fid Din), namun yang unik pada pesantren adalah sistem pendidikannya yang menjadi sumber pengetahuan agama Islam dan tempat pembinaan moral anak didik. (Nasrullah, 2019).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan memiliki akar yang sangat kuat dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat interaksi antara kiai atau ustadz sebagai guru atau pendidik, dan para santri sebagai murid atau pelajar. Buku-buku materi pelajaran atau teks yang dikaji di pesantren adalah kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu yang banyak dicetak di atas kertas kuning, sehingga sering disebut dengan istilah kitab kuning. Istilah pesantren, berdasarkan fakta sejarah diduga kuat berawal dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh salah satu Wali Songo yaitu Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maghribi, dikenal sebagai Sunan Gresik, yang berasal dari Gujarat India. Ia juga dikenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa.

Pondok pesantren dalam sejarah perkembangannya tercatat sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mencetak para santri menjadi ulama atau ahli agama

yang memiliki kualifikasi keilmuan khusus di bidang agama. Hal ini dapat dilihat dari literatur pelajarannya yang lebih berorientasi pada bidang keagamaan seperti; Tauhid, Fiqh, syari'ah, tafsir, hadits, nahwu, sharf, bayan, ma'ani, mantiq, ushul fiqh, badi' dan musthalahat. Alumni Pondok Pesantren yang semata mata mencari ilmu agama untuk beribadah kepada Allah swt. Pada umumnya tidak menghubungkan dengan tujuan tertentu dalam suatu status atau peran, pangkat atau jabatan dalam strata sosial atau birokrasi tertentu.

Oleh karena itu lapangan kerja hampir tidak pernah dipermasalahkan oleh para santri atau orang tuanya. Jadi alumni pondok pesantren hanya menerima suatu jenis pendidikan spiritual dan moral yang dapat dijadikan dasar atau prinsip hidupnya dalam masyarakat. Pendidikan di Pesantren memberi peluang bersikap bebas dan siap menjadi anggota masyarakat. Karenanya, lembaga pendidikan Pesantren sampai saat ini masih mendapat dukungan dari masyarakat, dan eksis menjadi lembaga pendidikan alternatif. Realitas pesantren yang ada saat ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam; yaitu pertama, pesantren Salafiyah yang tetap mempertahankan tradisi-tradisi terdahulu baik pada aspek literatur, metodologi, proses belajarmengajar, misi-visi pesantren dan manajemennya.

Pesantren modern berupaya memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Sistem pengajaran formal ala klasikal (pengajaran di dalam kelas) dan kurikulum terpadu diadopsi dengan penyesuaian tertentu. Dikotomi ilmu agama dan umum juga dieleminasi. Kedua bidang ilmu ini sama-sama diajarkan, namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Sistem pendidikan yang digunakan di pondok modern dinamakan sistem Mu'allimin.

2. Sejarah Pesantren

Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama'. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduuq" (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren

disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini anak-anak muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Madiun, dan Surabaya.

Dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal-bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) Kudus, Lasem, Cirebon, dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballigh Islam yang datang dari Jazirah Arabiah seperti Hadramaut, Persia, Irak dan lain sebagainya. Mastuhu memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di Nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan mastuhu dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthini dijelaskan pada abad 16 telah banyak pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam Akan tetapi, laporan Mastuhu dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthini tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan kejadian abad 17 M. Oleh karena itu para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan keIslam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M.

Berkaitan dengan penyebaran dan pemantapan Islam, serta peranan pondok pesantren, Dr. Soebardi dan Profesor. Johns (sebagaimana yang telah dikutip Zamakhsyari Dhofier. menjelaskan bahwa: "Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-

pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16.

Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai- mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini." Dawam Rahardjo, dalam tulisannya yang berjudul "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan" juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantara para raja dan pangeran Jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman baru. Ketika Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat-pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda.

Demikian pula Kuntowijoyo juga menjelaskan bahwa, mengingat umur pesantren yang tua dan penyebaran pesantren yang sangat laas, dapat dipahami bahwa pengaruh lembaga tersebut pada masyarakat sekitarnya sangat besar. Banyak peristiwa sejarah abad 19 yang menunjukkan betapa besar pengaruh pesantren dalam memobilisasi masyarakat pedesaan untuk aksi-aksi protes terhadap masuknya kekuasaan birokrasi kolonial di pedesaan.

Di zaman revolusi kemerdekaan, pondok pesantren juga mempunyai peranan amat besar. Sebut saja misalnya peranan Pondok Pesantren Tebuireng di bawah pimpinan KH. A. Wahid Hasyim sebagai markas barisan tentara Hizbullah-Sabilillah untuk menghadapi Belanda. Pada masa periode 1959-1965, pesantren disebut sebagai "alat revolusi" dan sesudah itu hingga kini pemerintah menganggapnya sebagai "potensi pembangunan. Mencermati beberapa penjelasan tersebut, peran pondok pesantren dalam penyebaran dan pemantapan ajaran Islam, tidak hanya penting di awal pertumbuhan dan perkembangannya, tetapi hingga kini peran pondok pesantren tetap penting dan senantiasa dibutuhkan oleh masyarakat.

Pada masa Orde Baru hingga sekarang, telah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan non-pesantren, baik pendidikan swasta maupun negeri, baik pendidikan Islam maupun umum, namun hal itu tidak sedikitpun menyurutkan atau mematikan pendidikan

pesantren, bahkan jumlah pendidikan pesantren semakin bertambah. Departemen Agama, dalam penelitiannya pada tahun 1955, telah mencatat bahwa telah terdapat 30.368 pesantren, dengan jumlah santri 1.392.159 orang. Pada tahun 1977 diperkirakan jumlah pesantren telah mencapai sekitar 32.000, dengan jumlah santri sekitar 2 juta orang. Apalagi di era reformasi telah banyak berdiri Pesantren terpadu, yakni Pesantren yang memadukan antara Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama, tentu jumlah pesantren sekarang jauh lebih banyak lagi dan santrinya sudah di atas dua juta. Dengan jumlah yang terus meningkat itu menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren.

Tingginya minat masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat telah merasakan manfaatnya yang cukup besar dengan kehadiran pondok pesantren. Tentu hal ini juga karena pondok pesantren mau mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri-ciri khas pesantren. Misalnya sebuah pondok pesantren mendirikan madrasah dari tingkat TK (Raudhatul Athfal) sampai tingkat 'Aliyah (MA), bahkan ada yang sampai mendirikan perguruan tinggi, dengan ijazah yang diakui Departemen Agama. Ada juga pesantren yang mendirikan sekolah umum yang berada di bawah sistem dan kurikulum Departemen P dan K, sehingga ijazahnya diakui oleh Departemen P dan K tersebut. Bahkan ada pesantren yang menambahkan kegiatannya dengan kursus kejuruan. dan sebagainya. Dengan mengikuti perkembangan, maka masyarakat tidak merasa ketinggalan zaman memasukkan anak-anaknya di pondok pesantren. Bahkan para orang tua santri merasa senang karena anak-anaknya mendapat bekal pengetahuan agama yang luas. (Ruswanto, dkk,2016).

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa ia dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad Pertengahan. Pesantren bukan sekedar merupakan fenomena lokal ke-Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh disebut dayah dan di Minangkabau dinamakan surau. Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar di pelosok-pelosok Tanah Air.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia.

Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kyai sangat berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Pada masa-masa awal pembentukannya, pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalitasnya. Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan berarti perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad Pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan ada yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan

sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pertama dan kedua (Ghazali, 2018).

Di era globalisasi, benturan antara pesantren yang merupakan penjaga gawang tradisi dengan modernisasi merupakan suatu kejadian yang tidak terhindarkan. Nurcholis Majid dan Mujamil Qamar menyatakan bahwa kelemahan pesantren adalah kurangnya bersifat 'asriy (menzaman). Dalam menghadapi modernisasi, pesantren memiliki resep pemecahan yang tepat sekali. Suatu slogan yang selama ini dipegang pesantren yakni memegang hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (al-Muhāfadzah 'alā al-Qadīm al-shālih wa al-akhdzu bi al Jadīd al-Ashlah). Slogan ini dapat menjadi kunci mendamaikan antara tradisi dan modernisasi. Sikap memegang hal-hal lama yang baik (al-Muhāfadzah 'alā al-Qadīm al-shālih) sebagai cermin tradisi, sedangkan sikap mengambil hal-hal baru yang lebih baik (al-akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah) sebagai cermin modernisasi (Zarkasyi, 2019).

Pesantren harus menjadi lembaga yang sempurna di segala bidang kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. (Yasin & Idris, 2023) pesantren kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang setidaknya bisa diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) tipe: pesantren Salaf, Khalaf dan Konvergensi (campuran) antara Salaf dan Khalaf. (Nihwan & Paisun, 2019)

a. Pesantren Salaf

Pesantren Salaf merupakan pesantren yang mula-mula ada di Indonesia. Pesantren ini pada umumnya didirikan sebagai pusat dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia di masa-masa awal, khususnya di masa Walisongo. Pesantren jenis ini juga biasa disebut sebagai pesantren tradisional. Penyebutan "tradisional" di sini, karena lembaga ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan sebagian besar masyarakat Islam Indonesia (Shulhan, 2021).

Kelompok tradisional atau pesantren Salafsenantiasa lekat dengan khazanah Islam klasik yang lazim dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning ini menjadi sumber utama dikaji di pesantren hingga saat ini. Adapun metode pembelajaran yang lazim diterapkan di pesantren adalah metode bandhongan dan sorogan. Dalam sistem bandhongan, santri tidak bisa berperan aktif dan hanya mendengarkan dan menuliskan apa yang disampaikan oleh kiai tanpa ada ruang untuk bertanya dan berdiskusi (Kamal, 2020). Sementara dalam metode sorogan, santri menghadap kiai satu per satu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Dalam hal ini santri biasanya membaca sendiri sedangkan kiai membetulkan bacaan santri dan menjelaskan lebih detail tentang isi kitab yang dibaca (Fadli et al. 2021).

Pembelajaran kitab kuning di pesantren Salaf memiliki keunikan tersendiri. Kelulusan santri tidak diukur dari nilai dan angka-angka, tetapi diukur dari kemampuannya dalam menguasai kitab-kitab tertentu (Ibrahim, 2014). Jika sudah menguasai kitab-kitab tertentu, maka ia kemudian disilakan untuk melanjutkan ke pesantren lainnya atau malah pulang ke masyarakat (Rohmat, 2019). Selain itu, ijazah kepada santri yang lulus tersebut tidak ditandai dengan selembar kertas seperti yang terjadi dalam pesantren modern, tetapi dicukupkan dengan “ijazah” dalam bentuk doa dan pengakuan dari kiai tersebut bahwa sang santri telah menguasai ilmunya kiai dan berhak menyebarkannya kepada masyarakat. “Ijazah” kiai inilah yang terus menjaga sanad keilmuan santri agar tetap tersambung dan tidak tersesat dari ajaran Rasulullah Saw. Berikut contoh kitab kuning yang dipelajari di Pesantren Salaf: (Fitri Meliani et al., 2022)

Dalam pesantren Salaf, peran kiai juga sangat kuat. Ia tidak hanya berposisi pemimpin pesantren, lebih dari itu, ia adalah “pemilik” pesantren. Sebagai pemilik, ia berhak melakukan “apa saja” terhadap pesantren yang dimilikinya. Visi-misi pesantren tergantung kepada visi misi yang dimiliki oleh kiai tersebut. Pengembangan keilmuan yang diterapkan di pesantren tersebut juga selaras dengan keilmuan yang dimiliki dan dikuasai oleh sang pengasuh. Jika pengasuhnya menguasai ilmu hadis, maka pesantren tersebut biasanya menjadi tempat semua orang belajar dalam ilmu hadis. (Anugrah et al., 2022) Bentuk manajemen yang terdapat pada pesantren Salaf ini merupakan manajemen

yang berlandaskan kepemimpinan kiai yang mirip dengan kepemimpinan raja. Bila pesantren diibaratkan kerajaan maka kiai lah sang raja. Kiai, sebagai pimpinan pesantren memiliki kemampuan untuk memimpin secara mutlak. (Tobroni & Firmansyah, 2022)

Ketergantungan kepada kiai yang begitu besar ini pada akhirnya mempunyai kelemahan tersendiri. Ketika pesantren sudah kehilangan sosok kiai kharismatik dan penerusnya tidak mampu menyejajarkan diri, maka biasanya pesantren tersebut akan menurun jumlah santrinya dan akan terus menurun sampai ada tokoh kiai lagi yang bisa menghidupkan kembali tradisi dan kejayaan masa lalunya. Dalam tradisi pesantren Salaf, penghormatan kepada kiai atau ustadz sangat kental. Pola hubungan antara santri dengan kiai sebagaimana hubungan kiai dan guru yang digambarkan dalam kitab ta'limul muta'allim. Kitab ini memang menjadi standar etika dalam pola hubungan dan komunikasi antara santri dan kiai dalam kehidupan sehari-hari.

Di pesantren tradisional ini, pada umumnya biayanya teramat murah, karena para ustadz dan kainya sekalipun tidak dibayar. Bahkan tanah, bangunan dan harta-harta lain yang dimiliki kiai diberikan kepada santri. Santri biasanya hanya menanggung biaya hidupnya sendiri termasuk iuran untuk kebutuhan air dan listrik. Santri di pesantren Salaf juga sangat percaya kepada apayang namanya "barokah". Konsep "barokah" ini hanya ada di dalam tradisi pesantren. Dalam konsep ini, santri yang memperoleh "barokah" dari pesantren akan memperoleh kemudahan tersendiri setelah kepulangannya dari pesantren. Sekalipun di pesantren dikenal sebagai orang yang tidak terlalu pintar, tetapi kalau mendapat barokah, biasanya akan mampu menjadi "tokoh" di masyarakat.

Demikian pun sebaliknya, sekalipun di pesantren pintar, tetapi kalau tidak mendapat "barokah" atau malah mendapat "murka", maka ia biasanya akan mendapat kesulitan ketika di masyarakat. Karena itulah, di pesantren Salaf, santri tidak hanya berlomba-lomba dalam memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga berlomba-lomba mengabdikan diri (khidmah) di pesantren, dengan ikhlas dan tanpa mengharap imbalan material. Santri yang mampu melakukan khidmah dengan ikhlas ini biasanya mendapatkan mental dan pribadi yang kuat, tidak mudah goyah, sehingga lebih mudah ketika dipercaya menjadi pemimpin di masyarakat. Dari sisi manajemen, tentu saja pesantren Salaf tidak terorganisir dengan baik. Ia berjalan "apa adanya" dan dibiarkan

mengalir saja seperti air. Namun, belakangan ada juga pesantren Salaf yang mulai bermetamorfosis dengan mengubah dan memperbaiki manajemen yang dimiliki sehingga lebih terstruktur dengan rapi tanpa menghilangkan tradisi yang ada di dalamnya.

b. Pesantren Khalaf

Pesantren Khalaf atau modern merupakan antitesa dari pesantren Salaf. Dari segala sisinya, ia berbeda dengan pesantren Salaf. Ia merupakan kebalikan dari pesantren Salaf. Pesantren Khalaf didirikan dengan tujuan agar pesantren mampu melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman (Sista & Sodikin, 2022). Pesantren Khalaf dimaksudkan sebagai upaya untuk melahirkan pribadi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tapi menguasai ilmu-ilmu modern yang selaras dengan perkembangan zaman. Yang diperbaiki pertama kali adalah manajemen. Manajemen pesantren modern sudah menerapkan manajemen yang modern, dengan visi-misi yang jelas serta struktur yang rapi berikut dengan tugas-tugas yang diembannya.

Dalam pesantren modern, peran kiai tidak se vital pesantren Salaf. Kiai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan yang dikeluarkan oleh yayasan. Karenanya, kiai di sini tidak harus keturunan dari pesantren tersebut. Penghormatan kepada kiai tidak begitu kaku dan kentara (Jamal et al. 2022). Malah, dalam batas-batas tertentu penghormatannya semakin berkurang. Guru lebih banyak sebagai mitra dalam belajar. Khidmah atau pengabdian dalam pesantren modern tidak akan mudah ditemui dalam pesantren-pesantren Salaf. Karena santri pergi ke pesantren modern ini pada umumnya memang untuk belajar (Pramono, 2020). Mereka juga disediakan fasilitas yang lengkap. Bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan domestik, seperti memasak dan mencuci tidak lagi dikerjakan santri sendiri, melainkan langsung ditangani oleh pengurus. Akibatnya, tentu saja biaya pendidikan di pesantren modern cenderung mahal jika dibandingkan dengan pesantren Salaf.

Satu sisi, hal ini bertujuan agar santri lebih berkonsentrasi dalam belajar. Namun, kondisi ini telah membuat santri tidak memiliki sikap dan mental mandiri. Dalam banyak kasus, santri pesantren modern kurang bisa melayani karena sudah terbiasa dilayani. Dari sisi pembelajaran, juga menerapkan sistem, metode dan kurikulum modern. Di pesantren

ini, tidak lagi ditemukan kitab kuning sebagai sumber keilmuan. Santri tidak lagi mengaji dan mengkaji kitab kuning. Santri dididik dalam kelas-kelas khusus dengan perjenjangan yang jelas dan lebih terukur. Jika diperhatikan sepintas, pembelajaran di pesantren modern akan lebih efektif dan efisien. Karena santri hanya benar-benar disibukkan dengan belajar pengetahuan, tanpa harus memasak, mencuci dan seterusnya. Tetapi, pada saat yang sama, harus diakui santri-santri kurang memiliki pribadi yang kuat dan Tangguh.

c. Pesantren Konvergensi Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi Salaf dan Khalaf berusaha menjembatani kelemahan antara pesantren tradisional dan pesantren modern tersebut. Pesantren konvergensi Salaf dan Khalaf ini biasanya disebut juga sebagai pesantren semi modern. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren Salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep “barokah”, dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar.

Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren semi modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan kajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umum dan agama sekaligus.

3. Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat serta memiliki peran penting dalam membangun kehidupan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi lembaga yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan nilai-nilai kebangsaan. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat (Anandari, 2024).

a. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren berfungsi menyelenggarakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman agama Islam yang mendalam, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dalam perkembangannya, banyak pesantren telah mengintegrasikan kurikulum keagamaan dengan kurikulum nasional sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan spiritual (Zaini, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujādilah - 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Dalam konteks pondok pesantren, proses pendidikan dan kegiatan mengaji menjadi sarana bagi santri untuk memperoleh dan memperdalam ilmu agama. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di pesantren tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk santri agar memiliki keimanan, akhlak, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Dakwah

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga dakwah. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, ceramah keagamaan, pembinaan ibadah, dan pemanfaatan media digital, pesantren berupaya menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat. Kegiatan dakwah tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, moderasi beragama, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis sesuai dengan ajaran Islam (Mujahidin, 2021).

c. Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga sosial karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Pesantren berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pelayanan sosial, pembinaan generasi muda, pendidikan masyarakat, hingga kegiatan kemanusiaan. Peran tersebut menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya menjadi pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Akbar & Maulana, 2019).

4. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan. Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, di samping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan (Mujamil Qomar, 2020).

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kuwala atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Qomar, 2020).

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa kegamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. (Qomar, 2020).

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangun bangsa dan negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyujuh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. Dari tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2020).

Pesantren dengan segala perangkat yang dimilikinya, mesti harus segera mengakselerasikan dirinya dengan sistem pendidikan modern yang banyak memberikan kontribusi dan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. maka dari itu, manajemen pendidikan pesantren harus disesuaikan dengan tuntutan masyarakat agar tetap eksis. Artinya, bagaimana menjadikan manajemen pesantren yang berbasiskan pada kekuatan masyarakat.

Dengan demikian, pesantren harus menyediakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang mengakomodasikan materi pendidikan umum sesuai dengan perkembangan iptek untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa harus meninggalkan materi pokoknya dan ilmu-ilmu keagamaan (Qomar, 2020).

5. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan tradisional yang telah lama hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pesantren di dalam lembaga pendidikan Islam memiliki elemen-elemen pokok yang menjadikan lembaga tersebut disebut sebagai pesantren, elemen-elemen yang ada ini

tidak terpisahkan satu sama lain. Elemen-elemen yang dimaksudkan menurut Dhofier dalam Hariadi bahwa pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren (Hariadi, 2019).

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam dengan beberapa santri akan belajar kepada pemimpin pesantren yaitu kyai yang kemudian kyai akan dibantu oleh beberapa guru, di pesantren yang disebut ustadz ataupun ustadzah. Kemudian akan menghasilkan interaksi kehidupan pondok, masjid, santri, ajaran ulama terdahulu yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan Kyai. Berikut ini akan dipaparkan satu demi satu elemen-elemen dasar yang perlu dimiliki oleh pesantren;

a. Kyai

Kyai merupakan elemen penting sekaligus sebagai tokoh sentral lembaga pesantren karena beliaulah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Keahlian dan kedalaman ilmu agama, wibawa dan kharisma kyai bisa menentukan maju mundurnya suatu pesantren. Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu

- 1) Sebagai gelar kehormatan untuk barang-barang yang dianggap keramat,
- 2) Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya,
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. (Hariadi, 2019).

Ketiga pengertian inilah yang paling dekat dengan budaya sapaan yang melekat dengan pesantren. Sebutan kyai biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu agamanya, kesungguhan perjuangannya untuk kepentingan Agama Islam, keikhlasan dan keteladanan di tengah umat, kekhusyukan dalam beribadah dan kewibawaannya sebagai pemimpin.

Dalam sebuah Pesantren, kyai seringkali memiliki kekuasaan mutlak yang menentukan berjalan atau tidaknya suatu kegiatan apapun di pesantren. Kegiatan tersebut tergantung pada izin dan restu kyai sehingga kyai dipandang sebagai pusat kekuasaan dan

sebagai pusat pengambil keputusan. Ketaatan pada kyai dilakukan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan, bukan karena paksaan tetapi juga dilaksanakan atas motivasi kesopanan mengharapkan berkah, serta demi mematuhi tradisi pesantren.

b. Masjid

Masjid bila dilihat dari bentuk bangunannya merupakan sebuah bangunan utama yang berbentuk kerucut atau limas dengan simbol bulan sabit di atasnya, yang lazim disebut dengan kubah dan tempat pengimaman yang menghadap ke arah kiblat (Ka'bah Baitullah di Mekah). Bila dipandang dari fungsinya masjid merupakan tempat sujud, setidaknya seorang muslim dalam sehari semalam melaksanakan shalat lima kali yaitu sholat Isya, sholat subuh, sholat dzuhur, sholat ashar, sholat magrib. Dalam konteks pembahasan terkait tradisi pesantren, masjid tidak hanya dipandang sebagai tempat melaksanakan ibadah semata, namun lebih dari itu masjid dipandang sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan pembinaan watak para santri.

Dengan demikian, masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, dalam praktik ibadah lima waktu, khotbah dan ibadah Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Zaman sekarang ini tepatnya di daerah yang umat Islamnya belum begitu terpengaruh oleh kebudayaan barat, masih kita temukan para kyai dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid dan memberikan wejangan serta anjuran kepada murid-murid untuk meneruskan tradisi keislaman yang telah dicontohkan Rasulullah Saw. Walaupun saat ini kebanyakan pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran contohnya sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Penggunaan masjid sebagai tempat proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidaklah dilarang dalam ajaran Islam, karena kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kegiatan ibadah wajib bagi setiap muslim. Fungsi lain dari masjid yaitu sebagai pusat kegiatan Amaliah atau tasawuf (olah rohani), misalnya seperti dzikir, wiridan, sholat tahajud, sholat wajib maupun sholat sunnah.

c. Santri

Istilah santri sebenarnya memiliki dua pengertian. Pengertian pertama yaitu santri merupakan orang muslim yang saleh dan memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang telah diketahuinya, sambil membersihkan hatinya dari kesyirikan menyekutukan Allah Swt (Hariadi, 2019). Klasifikasi santri menurut tempat tinggalnya dibagi menjadi dua yakni santri mukim dan santri kalong.

Santri mukim ialah para santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh, yang tidak memungkinkan mereka untuk pulang ke rumahnya maka mereka tinggal di pesantren. Selisih antara jumlah santri mukim dengan santri kalong dapat dipakai sebagai tolak ukur dalam mengklasifikasikan, apakah pesantren tersebut termasuk pesantren besar atau pesantren kecil. Semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya, dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

d. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Adanya pondok bagi para santri sangatlah penting, karena pondok di sini digunakan sebagai tempat tinggal dan belajar santri dimana kepribadiannya ditempa dengan kontrol seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan adanya santri yang tinggal di asrama berarti dengan mudah kyai atau guru pembantu (ustadz atau ustadzah) bisa mendidik dan mengajarkan segala bentuk jenis ini yang telah diterapkan sebagai kurikulumnya. Melalui Pondok, santri juga bisa belajar ilmu-ilmu praktis seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris serta mampu menghafal Al-Qur'an dan belajar ketrampilan lain.

e. Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Kitab-kitab Klasik populer disebut dengan kitab kuning, dimana kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman dahulu. Kepintaran dan kelihaian seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta menjelaskan makna kandungan dari kitab-kitab klasik. Agar dapat membaca dan memahami suatu kitab dengan benar seorang santri dituntut untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti Nahwu, Shorof, Balaghah, Ma'nani, Bayan dan lain sebagainya.

Kitab-kitab yang diajarkan antara pesantren satu dengan pesantren lainnya berbeda-beda. Karena pesantren memiliki variasi, yang sekaligus menjadi karakteristik tersendiri pesantren tersebut. Terdapat Pesantren yang dikenal memiliki spesialisasi dalam pengajaran tauhid atau keimanan, ada yang menonjol dalam bidang tafsir dan hadis, ada pesantren yang menonjol dalam bidang fiqh atau hukum Islam dan lainnya. Pada umumnya pola pengajaran kitab-kitab klasik di pesantren, para santri menggunakan terjemahan kitab. Bentuk Terjemahan ini ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf Arab, yang biasanya disebut dengan “Pegon” dimana tulisan tersebut ditulis menggantung di bawah teks Arab aslinya.

Dari penjabaran unsur-unsur pesantren di atas dapat disimpulkan bahwa adanya pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab klasik dan Kyai, tidak dapat terpisahkan. Di mana adanya elemen tersebut menandai bahwa lembaga tersebut bisa disebut dengan pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bisa beradaptasi dan berkembang sesuai perubahan zaman. Di era sekarang ini pesantren mengalami evolusi, bisa dilihat dengan adanya pondok pesantren khalafiyah yang mempelajari ilmu-ilmu agama islam dan juga ilmu-ilmu umum.

B. Peran Ustadz dan Pengurus Pondok Pesantren

1. Pengertian Peran

Pelaksanaan tugas pengurus dalam mengelola kegiatan santri tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi membutuhkan kerja sama antara pengurus, pengasuh, ustadz, dan santri. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mā'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Ayat tersebut menegaskan pentingnya kerja sama dalam melaksanakan kebaikan dan ketakwaan. Dalam lingkungan pondok pesantren, pelaksanaan kegiatan santri membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, yaitu pengasuh, pengurus, ustadz, dan santri. Masing-masing pihak memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam mendukung keberhasilan kegiatan pendidikan. Pengurus berperan membantu mengoordinasikan

kegiatan, menyampaikan arahan pengasuh kepada santri, mengawasi pelaksanaan aturan, serta membantu menangani berbagai permasalahan yang muncul. Kerja sama yang baik akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga kegiatan mengaji dan pembinaan santri dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan atau memiliki posisi tertentu dalam masyarakat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perilaku yang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya.

Dalam perspektif ilmu sosial, peran merupakan seperangkat perilaku, hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat pada suatu kedudukan sosial. Peran menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta hubungan sosial yang teratur dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, seseorang dikatakan telah menjalankan perannya apabila mampu melaksanakan fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya (Scott & Marshall, 2022).

Peran juga dipahami sebagai bentuk pelaksanaan fungsi seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi. Setiap individu memiliki kedudukan yang berbeda sehingga peran yang dijalankan juga berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tanggung jawab, wewenang, serta tujuan yang hendak dicapai dalam suatu sistem sosial. Oleh karena itu, peran tidak hanya menggambarkan posisi seseorang, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu tersebut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok atau organisasi tempat ia berada (Turner, 2020).

Pelaksanaan peran tidak dapat dipisahkan dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Norma menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dengan kedudukannya. Semakin baik seseorang menjalankan perannya sesuai dengan norma yang berlaku, maka semakin besar pula kontribusinya dalam menciptakan keteraturan sosial. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara peran yang dijalankan dengan harapan masyarakat dapat menimbulkan konflik peran maupun ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial (Scott & Marshall, 2022).

Dalam konteks pendidikan, peran merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena setiap individu, baik pendidik maupun peserta didik, memiliki fungsi dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Peserta didik berperan sebagai subjek yang aktif dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Pergeseran paradigma pembelajaran saat ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka dituntut lebih aktif dalam menjalankan perannya selama proses pendidikan berlangsung (Suryana et al., 2022).

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu menjalankan lebih dari satu peran sesuai dengan status yang dimilikinya. Seseorang dapat berperan sebagai anggota keluarga, anggota organisasi, peserta didik, maupun anggota masyarakat pada waktu yang bersamaan. Keberhasilan individu dalam menjalankan berbagai peran tersebut akan mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis serta tercapainya tujuan bersama (Scott & Marshall, 2022).

Dalam kondisi tersebut, pengurus memiliki peran penting dalam membimbing dan mengarahkan santri agar tetap mengikuti kegiatan mengaji. Pengurus tidak hanya bertugas mengatur kegiatan, tetapi juga memberikan arahan, motivasi, dan nasihat kepada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun kurang aktif mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl ayat 125 yang mengajarkan untuk menyeru dan memberikan bimbingan dengan cara yang bijaksana serta memberikan pengajaran yang baik.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.”

Ayat tersebut memberikan landasan mengenai pentingnya memberikan bimbingan dan arahan dengan cara yang bijaksana serta menggunakan pengajaran yang baik. Hal ini memiliki keterkaitan dengan peran pengurus pesantren dalam membina santri. Pengurus

tidak hanya bertugas mengatur dan mengawasi kegiatan, tetapi juga dituntut untuk mampu memberikan arahan kepada santri dengan mempertimbangkan kondisi dan karakter masing-masing. Perbedaan kemampuan belajar, motivasi, dan kedisiplinan santri membutuhkan pendekatan pembinaan yang tepat. Santri yang mengalami kesulitan memahami pelajaran atau kurang aktif mengikuti kegiatan mengaji perlu mendapatkan perhatian dan pendampingan sehingga mereka tidak semakin tertinggal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan seperangkat perilaku, hak, kewajiban, serta tanggung jawab yang dijalankan seseorang sesuai dengan kedudukan atau status yang dimilikinya dalam suatu lingkungan sosial. Peran menjadi wujud nyata dari pelaksanaan fungsi seseorang sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap terciptanya keteraturan, kerja sama, dan pencapaian tujuan bersama.

Menurut Scott dan Marshall (2022), pelaksanaan peran seseorang mencakup beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Peran sebagai pedoman perilaku, yaitu seperangkat norma dan nilai yang mengarahkan seseorang dalam bertindak sesuai dengan kedudukannya.
- b. Peran sebagai pelaksanaan hak dan kewajiban, yaitu tindakan nyata yang dilakukan individu berdasarkan tanggung jawab yang melekat pada status yang dimilikinya.
- c. Peran sebagai bentuk kontribusi sosial, yaitu perilaku individu yang memberikan manfaat bagi lingkungan, organisasi, maupun masyarakat sesuai dengan fungsi yang dijalankannya.

2. Peran Pengurus Organisasi Santri

a. Pengertian Organisasi Santri

Peran pengurus organisasi santri merupakan bentuk pelaksanaan tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang dimiliki oleh santri dalam menjalankan fungsi kepemimpinan di lingkungan pondok pesantren. Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan mendukung penyelenggaraan pendidikan, menjaga ketertiban, serta membantu pengasuh dalam membina kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian,

pengurus organisasi santri tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, kedisiplinan, dan pelaksanaan nilai-nilai pesantren (Scott & Marshall, 2022).

Organisasi santri merupakan wadah yang dibentuk oleh pesantren sebagai sarana pembinaan kepemimpinan, tanggung jawab, serta pengembangan kemampuan manajerial santri. Melalui organisasi tersebut, santri diberikan kesempatan untuk belajar mengelola kegiatan, menyusun program kerja, mengambil keputusan, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Organisasi santri juga menjadi media pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Syarif & Kosim, 2021).

Dalam pelaksanaannya, organisasi santri memiliki struktur kepengurusan yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pesantren. Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi saling berkaitan dalam mendukung terlaksananya seluruh program pesantren. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif, efisien, dan terkoordinasi sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara optimal (Mubarok & Fathoni, 2023).

Pengurus organisasi santri adalah sekelompok santri yang memperoleh amanah dari pengasuh atau pimpinan pesantren untuk membantu mengelola berbagai kegiatan pendidikan, ibadah, kedisiplinan, kebersihan, keamanan, serta kegiatan sosial di lingkungan pesantren. Amanah tersebut diberikan berdasarkan kemampuan, kedisiplinan, serta keteladanan yang dimiliki oleh santri. Oleh karena itu, pengurus organisasi santri dituntut memiliki sikap tanggung jawab, integritas, kemampuan berkomunikasi, dan jiwa kepemimpinan yang baik agar mampu menjadi contoh bagi santri lainnya (Nuryanto & Anwar, 2022).

Pengelolaan organisasi santri pada dasarnya menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Fungsi-fungsi tersebut diterapkan dalam penyusunan program kerja, pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Penerapan manajemen organisasi yang baik

akan membantu pengurus dalam menjalankan tugas secara terarah, meningkatkan efektivitas kerja, serta mempermudah pencapaian tujuan organisasi (Sutrisno, 2020).

Selain menjalankan fungsi administratif, pengurus organisasi santri juga memiliki peran sebagai pembimbing bagi santri lainnya. Dalam banyak pesantren, setiap pengurus bertanggung jawab terhadap sejumlah santri yang berada di bawah bimbingannya, baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan, pembelajaran, maupun kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendampingan tersebut, pengurus memberikan motivasi, arahan, pembinaan karakter, serta membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi santri. Pendampingan ini menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang menekankan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan kebersamaan dalam kehidupan pesantren (Fauzi & Hidayat, 2024).

Lebih lanjut, keberadaan organisasi santri memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan pribadi santri. Melalui keterlibatan sebagai pengurus, santri memperoleh pengalaman dalam memimpin, bekerja sama, menyelesaikan konflik, mengelola kegiatan, serta mengambil keputusan secara bijaksana. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi santri ketika terjun ke masyarakat karena mereka telah terbiasa memikul tanggung jawab, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja dalam sebuah organisasi (Lubis & Astutik, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi santri merupakan wadah pembinaan kepemimpinan di lingkungan pesantren yang bertujuan mengembangkan kemampuan manajerial, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama santri. Sementara itu, pengurus organisasi santri adalah santri yang diberi amanah oleh pimpinan pesantren untuk membantu mengelola berbagai kegiatan pesantren, membimbing santri, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren melalui pelaksanaan tugas yang terencana, terorganisasi, dan bertanggung jawab.

3. Fungsi Organisasi Santri

Fungsi organisasi santri pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi organisasi pada umumnya, yaitu sebagai sarana untuk mengoordinasikan aktivitas anggota dalam mencapai tujuan bersama. Organisasi santri berfungsi sebagai media pembinaan kepemimpinan, pembentukan karakter, pengembangan tanggung jawab, serta

peningkatan kemampuan bekerja sama antaranggota. Selain itu, organisasi santri menjadi wadah bagi santri untuk belajar mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan keterampilan manajerial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Robbins & Judge, 2023).

Menurut Robbins dan Judge (2023), fungsi organisasi meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

- a. Sebagai pedoman perilaku, yaitu memberikan aturan dan norma yang menjadi acuan bagi setiap anggota organisasi mengenai perilaku yang diperbolehkan maupun yang harus dihindari.
- b. Sebagai pembentuk identitas organisasi, yaitu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) serta memperkuat identitas anggota terhadap organisasi yang diikutinya.
- c. Sebagai sarana membangun komitmen, yaitu menumbuhkan kesadaran anggota untuk mengutamakan tujuan organisasi di atas kepentingan pribadi sehingga tercipta kerja sama yang baik.
- d. Sebagai alat pemersatu anggota, yaitu mempererat hubungan antaranggota melalui nilai, tujuan, dan tanggung jawab yang sama sehingga tercipta solidaritas dalam organisasi.
- e. Sebagai alat pengendalian perilaku, yaitu mengarahkan tindakan setiap anggota agar tetap sesuai dengan visi, misi, aturan, dan tujuan organisasi sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan secara efektif (Robbins & Judge, 2023).

Dalam konteks organisasi santri di pondok pesantren, fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui pembinaan kedisiplinan, pembagian tugas, pelaksanaan program kerja, pengawasan terhadap kegiatan santri, serta penanaman nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Dengan demikian, organisasi santri tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan pesantren, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mempersiapkan santri menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan mampu memimpin di tengah masyarakat (Lubis & Astutik, 2025).

4. Karakteristik Organisasi Santri

Organisasi santri merupakan wadah pembinaan yang dibentuk di lingkungan pondok pesantren untuk membantu pelaksanaan kegiatan pendidikan, pembinaan karakter, serta pengembangan kepemimpinan santri. Berbeda dengan organisasi pada umumnya, organisasi santri memiliki karakteristik yang khas karena seluruh aktivitasnya berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, tradisi pesantren, serta arahan dari pengasuh atau kiai. Organisasi ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi santri dalam membentuk kepribadian, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembangkan kemampuan memimpin dan bekerja sama (Lubis & Astutik, 2025).

Salah satu karakteristik utama organisasi santri adalah berlandaskan nilai-nilai Islam. Seluruh program kerja, kebijakan, maupun aktivitas organisasi disusun berdasarkan ajaran Islam dan tata tertib yang berlaku di pesantren. Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, ukhuwah Islamiyah, serta sikap saling menghormati menjadi dasar dalam menjalankan organisasi. Dengan demikian, organisasi santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan organisasi, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan karakter santri (Fauzi & Hidayat, 2024).

Karakteristik berikutnya adalah berorientasi pada pembinaan kepemimpinan. Organisasi santri memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar memimpin, mengelola program kerja, mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses kaderisasi sehingga santri memiliki bekal kepemimpinan yang dapat diterapkan ketika kembali ke masyarakat. Melalui organisasi, santri juga belajar berkomunikasi, berkoordinasi, serta membangun kerja sama dengan sesama anggota organisasi (Mubarok & Fathoni, 2023).

Selain itu, organisasi santri memiliki karakteristik mengutamakan kebersamaan dan kerja sama. Seluruh kegiatan organisasi dilaksanakan secara kolektif dengan mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Setiap pengurus memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi seluruhnya saling mendukung untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan pendidikan pesantren. Budaya gotong royong,

saling membantu, serta rasa kekeluargaan menjadi ciri khas yang membedakan organisasi santri dengan organisasi lainnya (Nuryanto & Anwar, 2022).

Karakteristik lainnya adalah berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter. Melalui berbagai kegiatan organisasi, santri dibiasakan untuk memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, mandiri, jujur, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui pelaksanaan program kerja, pengawasan terhadap kedisiplinan santri, kegiatan sosial, maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Oleh karena itu, organisasi santri menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan pesantren (Sailendra et al., 2024).

Organisasi santri juga memiliki karakteristik berada di bawah pembinaan dan pengawasan pengasuh pesantren. Seluruh kegiatan organisasi dilaksanakan sesuai dengan visi, misi, serta aturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren. Pengasuh berperan sebagai pembina yang memberikan arahan, evaluasi, serta pendampingan kepada pengurus organisasi agar setiap kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren. Hal ini menjadikan organisasi santri memiliki sistem pengelolaan yang terarah dan tetap berpegang pada nilai-nilai kepesantrenan (Syarif & Kosim, 2021).

Di samping itu, organisasi santri memiliki karakteristik berorientasi pada pelayanan. Pengurus organisasi tidak hanya bertugas mengatur kegiatan pesantren, tetapi juga memberikan pelayanan kepada seluruh santri, seperti membantu menjaga ketertiban, kebersihan, keamanan, pelaksanaan ibadah, serta mendampingi santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengurus organisasi dituntut memiliki jiwa melayani, tanggung jawab, serta keteladanan sehingga mampu menjadi contoh bagi santri lainnya (Lubis & Astutik, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik organisasi santri meliputi: (1) berlandaskan nilai-nilai Islam, (2) berorientasi pada pembinaan kepemimpinan, (3) mengutamakan kerja sama dan musyawarah, (4) menjadi sarana pendidikan karakter, (5) berada di bawah pembinaan pengasuh pesantren, serta (6) berorientasi pada pelayanan kepada seluruh warga pesantren. Karakteristik tersebut menjadikan organisasi santri sebagai bagian penting dalam mendukung proses

pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan kepemimpinan di lingkungan pondok pesantren.

Adapun beberapa ahli menyebutkan peran pengurus telah dijelaskan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Peran pengurus organisasi menurut Nur Muslihah dan Eva Maghfiroh organisasi santri diantaranya sebagai berikut: (Nur Muslihah, 2021).

- a) Peran Pemimpin

Seorang pemimpin harus mengarahkan dan memberi pedoman kepada pengikut, karena pemimpin menjadi bagian terpenting dalam suatu organisasi. Yang mana pemimpin sebagai penggerak arah dan memandu anggota organisasi tersebut.

- b) Peran Penghubung

Merupakan peran pemimpin dalam meneruskan pesan dari atasan kepada bawahan dan menyampaikan pesan bawahan kepada atasan. Demikian pula pemimpin harus bisa menyambungkan gagasan atau perasaan dari satu atau suatu sekelompok anggota ke anggota-anggota lain. Pemimpin harus bisa menjadi media saluran antar anggot agar bisa memahami keadaan organisasi.

- c) Peran Panutan Pemimpin harus dapat menjadi contoh bagi bawahannya dan dapat mencerminkan cirri-ciri kelompok kepada pihak luar melalui perilaku dan penampilan pribadinya.

- d) Peran Pemantauan Pemimpin harus memantau sebagai informasi yang berkaitan dengan proses dan tugas kelompok (kekuatan, kelemahan, kesempatan, kendala).

- e) Peran Penyebaran informasi Informasi yang diperoleh pemimpin harus disebarluaskan kepada anggota sehingga anggotapun mendapatkan informasi tersebut.

- f) Peran Juru Bicara Kepada pihak luar pemimpin harus berperan sebagai seorang yang memberi informasi mengenai kelompok.

- g) Peran wiraswasta Pemimpin harus mampu mempertahankan eksistensi kelompok dan juga mengembangkannya dengan swadaya.
- h) Peran Penyelesaian gangguan Jika ada gangguan, pemimpin harus menanganinya dengan baik, pemimpin juga harus bisa menyelesaikan permasalahan yang sesuai dengan solusi terbaiknya.
- i) Peran Pengalokasian sumber Adalah keberadaan dan perkembangan kelompok selalu bergantung kepada sumber-sumber tertentu, sumber daya, sumber dana, sumber tenaga manusia. Karena sumber-sumber itu selalu terbatas, peran pemimpin disini adalah membagi dan menjatahkan berbagai sumber itu pada berbagai bagian atau berbagai tujuan dari kelompok yang dianggap perlu mendapat prioritas pada suatu saat.

C. Kegiatan Santri

1. Pengertian Santri

Santri merupakan peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan tujuan mempelajari ilmu-ilmu keislaman di bawah bimbingan seorang kiai atau ustaz. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama melalui kegiatan pembelajaran formal maupun nonformal, tetapi juga menjalani proses pembinaan karakter yang dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, bekerja sama, hingga berinteraksi dengan sesama santri dan guru, menjadi bagian dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab (Rozinah & Sa'diyah, 2021).

Keberadaan santri menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Tanpa adanya santri, proses pendidikan di pesantren tidak akan berjalan sebagaimana mestinya karena santri merupakan subjek utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Selain mengikuti pembelajaran kitab-kitab keislaman, santri juga dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi melalui berbagai aktivitas yang telah menjadi tradisi di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan aspek afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan lulusan

yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, moral, dan keterampilan hidup (Ngulwiyah & Hasanah, 2025).

Menurut Rofiqah (2023), santri adalah individu yang belajar di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama Islam sekaligus membentuk kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai keislaman. Pengertian santri tidak hanya terbatas pada seseorang yang sedang menempuh pendidikan di pesantren, tetapi juga mencerminkan identitas seseorang yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, predikat santri sering kali melekat pada seseorang meskipun telah menyelesaikan pendidikan di pesantren karena karakter dan nilai-nilai yang diperoleh selama belajar tetap menjadi bagian dari kehidupannya.

Dalam perkembangannya, santri tidak lagi dipandang hanya sebagai individu yang menguasai ilmu agama, tetapi juga sebagai sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman. Pesantren saat ini telah mengintegrasikan pendidikan agama dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan sosial sehingga santri diharapkan mampu bersaing dalam kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Ngulwiyah & Hasanah, 2025).

Secara umum, santri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim merupakan santri yang tinggal di asrama pesantren selama mengikuti proses pendidikan sehingga seluruh aktivitasnya berada di bawah pembinaan langsung dari pesantren. Sebaliknya, santri kalong merupakan santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren tetapi tidak menetap di asrama dan kembali ke rumah setelah kegiatan belajar selesai. Meskipun memiliki perbedaan dalam pola tinggal, kedua jenis santri tersebut memperoleh pembelajaran yang sama sesuai dengan kurikulum dan kebijakan masing-masing pesantren (Rozinah & Sa'diyah, 2021).

Lebih lanjut, Assa'idi (2021) menjelaskan bahwa santri memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat karena mereka merupakan kelompok yang dipersiapkan menjadi penerus ulama, pendidik, pemimpin masyarakat, dan agen perubahan sosial. Pendidikan yang diterima di pesantren membekali santri dengan kemampuan intelektual, spiritual, dan moral sehingga mereka mampu memberikan kontribusi dalam berbagai

bidang kehidupan. Oleh sebab itu, keberadaan santri tidak hanya penting bagi perkembangan lembaga pesantren, tetapi juga bagi pembangunan masyarakat secara luas.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri adalah peserta didik yang belajar di pondok pesantren untuk memperdalam ilmu agama Islam, membentuk akhlak mulia, mengembangkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab, serta mempersiapkan diri menjadi individu yang mampu mengamalkan ajaran Islam dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

2. Peran Santri

Santri memiliki peran yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren maupun dalam kehidupan masyarakat. Di lingkungan pesantren, santri merupakan pusat dari seluruh proses pendidikan karena segala bentuk kegiatan pembelajaran, pembinaan karakter, dan pengembangan keterampilan ditujukan untuk membentuk kualitas diri santri. Oleh karena itu, santri tidak hanya berperan sebagai penerima materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pelaksana nilai-nilai yang diajarkan di pesantren melalui perilaku sehari-hari (Rozinah & Sa'diyah, 2021).

Sebagai peserta didik di pesantren, santri memiliki tanggung jawab untuk mengikuti seluruh kegiatan pendidikan yang telah ditetapkan, mulai dari pembelajaran kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, kegiatan ibadah berjamaah, hingga berbagai aktivitas pengembangan diri. Ketaatan santri terhadap peraturan pesantren menjadi bagian dari proses pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Melalui pembiasaan tersebut, santri diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai Islam tidak hanya selama berada di pesantren, tetapi juga ketika hidup di tengah masyarakat (Ngulwiyah & Hasanah, 2025).

Selain berperan dalam proses pendidikan, santri juga memiliki peran sebagai agen dakwah. Setelah memperoleh ilmu agama di pesantren, santri diharapkan mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti mengajar mengaji, menjadi imam salat, memberikan ceramah keagamaan, serta menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Peran dakwah ini menunjukkan bahwa santri memiliki tanggung jawab untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan

toleran sehingga mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya (Assa'idi, 2021).

Peran santri juga terlihat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pendidikan pesantren menanamkan nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, kesederhanaan, serta semangat kebersamaan yang menjadi bekal penting ketika santri hidup di tengah masyarakat. Melalui nilai-nilai tersebut, santri diharapkan mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial, membantu masyarakat dalam menyelesaikan persoalan keagamaan, serta menjadi penggerak kegiatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar (Sailendra et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan zaman, peran santri juga mengalami perubahan. Santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan dalam bidang teknologi, komunikasi, kewirausahaan, dan kepemimpinan. Pesantren saat ini telah memberikan ruang kepada santri untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dapat mendukung kesiapan mereka menghadapi tantangan global. Dengan demikian, santri diharapkan mampu menjadi generasi yang adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas sebagai pribadi yang religius (Ngulwiyah & Hasanah, 2025).

Lubis dan Astutik (2025) menjelaskan bahwa santri memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui keterlibatan dalam organisasi santri, kepemimpinan, kerja sama antarsantri, serta saling memberikan motivasi dalam belajar. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa santri bukan hanya objek pendidikan, melainkan juga subjek yang berkontribusi terhadap terciptanya budaya akademik dan budaya pesantren yang positif. Keaktifan santri dalam berbagai organisasi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah.

Selain itu, santri memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi pesantren. Tradisi seperti musyawarah, gotong royong, penghormatan kepada guru, hidup sederhana, serta pembiasaan ibadah menjadi nilai-nilai yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Sailendra et al. (2024), pelestarian budaya pesantren oleh santri merupakan salah satu faktor penting dalam menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran santri tidak hanya terbatas sebagai peserta didik di pondok pesantren, tetapi juga sebagai agen dakwah, agen perubahan sosial, penjaga tradisi pesantren, teladan dalam kehidupan bermasyarakat, serta generasi yang diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa melalui penguasaan ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

3. Kegiatan Santri

Kegiatan santri merupakan seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh santri selama berada di lingkungan pondok pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi diri. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga mencakup pembiasaan ibadah, pengembangan kepemimpinan, keterampilan, serta kehidupan sosial yang bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab (Ngulwiyah & Hasanah, 2025).

Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang mengintegrasikan kegiatan akademik, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seluruh aktivitas santri menjadi bagian dari proses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam (*twenty-four hours education*). Sistem tersebut memungkinkan santri memperoleh pembelajaran tidak hanya melalui proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial dengan kiai, ustaz, pengurus, dan sesama santri (Assa'idi, 2021).

Kegiatan santri pada umumnya diawali dengan pelaksanaan ibadah berjamaah, seperti salat Subuh, salat Zuhur, salat Asar, salat Magrib, dan salat Isya yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid atau musala pesantren. Setelah pelaksanaan ibadah, santri mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membaca dan mengkaji Al-Qur'an, mempelajari kitab kuning, mengikuti madrasah diniyah, maupun pendidikan formal sesuai dengan jenjang yang ditempuh. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu keislaman sekaligus membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari-hari (Rozinah & Sa'diyah, 2021).

Selain kegiatan akademik dan keagamaan, santri juga mengikuti berbagai kegiatan pembinaan karakter, seperti piket kebersihan, kerja bakti, musyawarah, muhadharah (latihan pidato), kegiatan organisasi santri, olahraga, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Berbagai kegiatan tersebut dirancang untuk menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial santri (Sailendra et al., 2024).

Kegiatan organisasi santri juga menjadi bagian penting dalam kehidupan santri di pesantren. Melalui organisasi, santri diberikan kesempatan untuk belajar mengelola kegiatan, menyusun program kerja, memimpin rapat, menyelesaikan permasalahan, serta memberikan pelayanan kepada santri lainnya. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran kepemimpinan yang sangat penting karena melatih kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, kerja sama, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah (Lubis & Astutik, 2025).

Di samping itu, kegiatan santri juga mencakup pembinaan kemandirian melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mencuci pakaian, membersihkan kamar, mengatur jadwal belajar, mengelola waktu, serta memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk pribadi yang disiplin, mandiri, serta mampu menyelesaikan berbagai persoalan tanpa bergantung pada orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi salah satu ciri khas pendidikan pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya (Ngulwiyah & Hasanah, 2025).

Dalam perkembangannya, banyak pesantren juga menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan dan kompetensi abad ke-21, seperti pelatihan kewirausahaan, teknologi informasi, bahasa asing, literasi digital, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan membekali santri agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pendidikan pesantren (Assa'idi, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan sebagai

bagian dari proses pendidikan di pondok pesantren. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran agama, ibadah, organisasi, pembinaan karakter, pengembangan keterampilan, serta kegiatan sosial yang bertujuan membentuk santri menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4. Jenis Kegiatan Santri

Kegiatan santri merupakan seluruh aktivitas yang dilaksanakan oleh santri selama berada di lingkungan pondok pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung secara terpadu. Berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi mencakup seluruh aktivitas santri selama dua puluh empat jam. Seluruh kegiatan tersebut dirancang untuk membentuk keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup sehingga santri mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Assa'idi, 2021).

Kegiatan santri disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, disiplin, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh kegiatan dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pendampingan dari kiai, ustaz, maupun pengurus organisasi santri. Dengan demikian, kegiatan santri menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian santri (Fauzi & Mokhtar, 2024).

Adapun jenis-jenis kegiatan santri adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Ibadah

Kegiatan ibadah merupakan aktivitas rutin yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan santri kepada Allah Swt. Kegiatan ini meliputi salat berjamaah lima waktu, salat sunnah, membaca Al-Qur'an, zikir, doa bersama, kajian keislaman, serta kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan ibadah secara berjamaah terbukti menjadi salah satu strategi pesantren dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab santri (Azizah & Musthofa, 2024).

b. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan meliputi pembelajaran formal maupun nonformal yang diselenggarakan oleh pesantren. Kegiatan tersebut meliputi madrasah diniyah, pengkajian kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an, musyawarah, muhadharah, diskusi ilmiah, serta pendidikan formal sesuai jenjang pendidikan santri. Melalui kegiatan tersebut, santri dibekali ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, serta kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat (Assa'idi, 2021).

c. Kegiatan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti menghormati guru, beradab kepada sesama santri, menjaga kedisiplinan, menaati tata tertib pesantren, serta membiasakan hidup sederhana dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter tersebut dilakukan secara terus-menerus melalui budaya pesantren sehingga menjadi bagian dari kepribadian santri (Fauzi & Mokhtar, 2024).

d. Kegiatan Organisasi

Organisasi santri merupakan wadah bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, tanggung jawab, serta kerja sama. Melalui organisasi, santri belajar menyusun program kerja, mengelola kegiatan, menyelesaikan permasalahan, serta melayani kebutuhan santri lainnya. Keikutsertaan dalam organisasi juga berperan dalam membentuk karakter disiplin, kepemimpinan, dan rasa tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan (Azizah & Musthofa, 2024).

e. Kegiatan Kebersihan dan Kesehatan

Kegiatan kebersihan dan kesehatan merupakan bagian dari pembiasaan hidup sehat di lingkungan pesantren. Aktivitas tersebut meliputi piket kebersihan kamar, masjid, ruang kelas, halaman pesantren, dapur, serta menjaga kebersihan diri. Kegiatan ini bertujuan menanamkan kesadaran bahwa kebersihan merupakan bagian penting dari ajaran Islam sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan nyaman bagi seluruh santri (Rozinah & Sa'diyah, 2021).

f. Kegiatan Pengembangan Minat dan Bakat

Pesantren juga memfasilitasi berbagai kegiatan pengembangan minat dan bakat sebagai sarana mengembangkan potensi santri. Kegiatan tersebut meliputi olahraga, pramuka, hadrah, kaligrafi, seni baca Al-Qur'an, pidato, bela diri, bahasa asing, hingga

keterampilan kewirausahaan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut bertujuan mengembangkan kemampuan santri secara menyeluruh sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman (Azizah & Rohmad, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan santri merupakan proses pendidikan yang berlangsung secara menyeluruh melalui pembelajaran, ibadah, organisasi, pembinaan karakter, kebersihan, serta pengembangan minat dan bakat. Seluruh kegiatan tersebut menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang bertujuan membentuk santri yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sehingga mampu menjadi generasi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan siap mengabdikan kepada masyarakat.

5. Tujuan Kegiatan Santri

Penyelenggaraan kegiatan santri memiliki tujuan utama sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi santri secara menyeluruh. Kegiatan yang terstruktur menjadi media pembiasaan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Penyelenggaraan kegiatan santri memiliki tujuan utama sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi santri secara menyeluruh. Kegiatan yang terstruktur menjadi media pembiasaan bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan karakter, kepemimpinan, kemandirian, dan kemampuan sosial santri agar mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Assa'idi, 2021).

Secara lebih rinci, tujuan kegiatan santri meliputi:

- a) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.
- b) membentuk akhlakul karimah melalui pembiasaan perilaku Islami.
- c) menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d) mengembangkan kemampuan intelektual melalui kegiatan pembelajaran.
- e) melatih kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi.
- f) membangun kemandirian dalam menjalani kehidupan di pesantren.
- g)

meningkatkan kepedulian sosial, kerja sama, dan ukhuwah Islamiyah antarsantri; dan h) mempersiapkan santri menjadi kader umat yang mampu berdakwah serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Assa'idi, 2021).

Dengan demikian, kegiatan santri merupakan instrumen pendidikan yang sangat penting dalam sistem pondok pesantren karena menjadi sarana implementasi tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh peran pengurus pesantren dalam mengelola, mengarahkan, mengawasi, serta mengevaluasi setiap aktivitas santri sehingga seluruh program dapat berjalan secara efektif dan mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren (Assa'idi, 2021).

D. Hubungan Pengurus dengan Kegiatan Santri

Hubungan antara pengurus pondok pesantren dengan kegiatan santri merupakan hubungan yang bersifat edukatif, pembinaan, dan manajerial. Pengurus menjadi bagian penting dalam pelaksanaan sistem pendidikan pesantren karena diberi amanah oleh pengasuh untuk mengelola berbagai kegiatan santri, mulai dari kegiatan ibadah, pembelajaran, kedisiplinan, hingga pembinaan karakter. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai pendamping, pembimbing, motivator, pengawas, dan teladan bagi santri. Melalui peran tersebut, pengurus membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara efektif (Tohet, dkk., 2021).

Hubungan antara pengurus dan santri berlangsung secara intensif karena kehidupan di pesantren berjalan selama dua puluh empat jam. Intensitas interaksi tersebut menjadikan pengurus sebagai figur yang berperan penting dalam membimbing, mengarahkan, serta membiasakan santri untuk mengikuti seluruh kegiatan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Proses pembinaan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pemberian motivasi sehingga santri mampu mengembangkan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Rofiki, dkk., 2021).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan santri tidak hanya ditentukan oleh kualitas program yang disusun oleh pesantren, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam mengelola dan mengoordinasikan seluruh kegiatan tersebut. Pengurus dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik dengan santri, memberikan arahan secara

berkelanjutan, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara optimal (Tohet, dkk., 2021).

1. Pengaruh Pengurus terhadap Keaktifan Santri

Keaktifan santri merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. Santri yang aktif menunjukkan adanya keterlibatan secara fisik, mental, maupun emosional dalam mengikuti seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Tingkat keaktifan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan mendampingi santri selama mengikuti kegiatan pesantren (Rofiki, dkk., 2021).

Pengurus memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga santri terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ibadah, pembelajaran, organisasi, maupun kegiatan sosial. Selain memberikan motivasi, pengurus juga melakukan pendekatan secara personal kepada santri yang mengalami kesulitan beradaptasi atau kurang aktif mengikuti kegiatan. Pendekatan tersebut dilakukan agar setiap santri memperoleh pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Tohet, dkk., 2021).

Dengan adanya pendampingan yang berkesinambungan, santri akan lebih mudah memahami pentingnya mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren. Oleh karena itu, semakin optimal peran pengurus dalam membina santri, maka semakin tinggi pula tingkat keaktifan santri dalam melaksanakan berbagai aktivitas pendidikan di lingkungan pesantren (Rofiki, dkk., 2021).

2. Peran Pengurus dalam Meningkatkan Disiplin Santri

Disiplin merupakan salah satu karakter utama yang dikembangkan dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pengurus memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh santri melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal, mematuhi tata tertib, serta menjalankan kewajiban yang telah ditentukan oleh pesantren. Pelaksanaan disiplin dilakukan melalui pembiasaan, pengawasan, pemberian arahan, serta evaluasi terhadap perilaku santri (Tohet, dkk., 2021).

Selain kemampuan memahami materi, kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan mengaji juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Kegiatan mengaji

telah memiliki jadwal yang harus diikuti oleh santri, sehingga diperlukan kesadaran untuk hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan secara konsisten. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan QS. Al-'Ashr ayat 1–3 yang menjelaskan pentingnya waktu, amal kebaikan, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ayat tersebut menjadi landasan bahwa penggunaan waktu dengan baik dan pembinaan secara terus-menerus merupakan bagian penting dalam kehidupan santri.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۚ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal saleh, saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.”

Kandungan QS. Al-'Ashr memiliki relevansi dengan pentingnya penggunaan waktu secara baik, pelaksanaan amal saleh, serta saling memberikan nasihat dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam kehidupan pesantren, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui kedisiplinan dalam mengikuti berbagai kegiatan yang telah dijadwalkan. Kegiatan mengaji membutuhkan kehadiran dan ketepatan waktu santri agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara teratur. Dalam hal ini, pengurus memiliki peran untuk mengingatkan santri, mengawasi kehadiran, serta memberikan pembinaan kepada santri yang belum mampu mengikuti kegiatan secara disiplin. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus diharapkan dapat membantu membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan tanggung jawab santri.

Dalam meningkatkan kedisiplinan santri, pengurus melakukan berbagai upaya seperti menyusun jadwal kegiatan, mengawasi kehadiran santri, memberikan teguran terhadap pelanggaran tata tertib, memberikan pembinaan secara persuasif, serta memberikan penghargaan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan yang baik. Langkah-langkah tersebut bertujuan menciptakan budaya disiplin yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren (Rofiki, dkk., 2021).

Selain sebagai pengawas, pengurus juga menjadi teladan bagi santri. Sikap disiplin yang ditunjukkan pengurus dalam menjalankan tugas akan menjadi contoh nyata bagi santri sehingga proses pembentukan karakter berlangsung melalui keteladanan, bukan hanya melalui pemberian aturan semata (Tohet, dkk., 2021).

3. Dampak Pembinaan Pengurus terhadap Perkembangan Santri

Pembinaan yang dilakukan oleh pengurus memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan santri, baik dalam aspek spiritual, akademik, karakter, sosial, maupun kepemimpinan. Pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan ibadah, pembelajaran, organisasi, serta aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren sehingga proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh (Rofiki, dkk., 2021).

Pada aspek spiritual, pembinaan pengurus membantu meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan santri. Pada aspek akademik, pengurus mendampingi santri dalam mengikuti kegiatan belajar sehingga mampu meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Sementara itu, pada aspek karakter, pembinaan yang dilakukan secara konsisten mampu menumbuhkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Rofiki, dkk., 2021)

Dalam pelaksanaannya, kemampuan santri dalam memahami materi pembelajaran tidak selalu sama. Ada santri yang dapat memahami materi dengan cepat, namun terdapat pula santri yang membutuhkan waktu dan bimbingan lebih dalam memahami pelajaran seperti nahwu, sharaf, dan fiqh. Kondisi tersebut berkaitan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang menjelaskan pentingnya memperdalam pengetahuan agama. Ayat ini juga memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran agama membutuhkan adanya pihak yang belajar secara sungguh-sungguh dan kemudian memberikan pemahaman kepada orang lain.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ٤

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses memperdalam ilmu agama sebagai bagian dari kehidupan umat Islam. Dalam konteks pendidikan pesantren, kegiatan mengaji merupakan salah satu sarana utama bagi santri untuk memperoleh dan memperdalam pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, kegiatan mengaji perlu dikelola secara terarah agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pengurus pesantren memiliki peran penting dalam membantu mengatur jadwal kegiatan, mengarahkan santri, melakukan pendampingan, serta mengawasi pelaksanaan kegiatan mengaji. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan pembelajaran diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan agama secara lebih optimal.

Selain itu, keterlibatan santri dalam organisasi di bawah bimbingan pengurus memberikan pengalaman dalam memimpin, mengelola program kerja, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting bagi santri ketika kembali ke masyarakat sebagai individu yang memiliki kemampuan kepemimpinan dan jiwa pengabdian (Tohet, dkk.,2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengurus dan kegiatan santri merupakan hubungan yang saling mendukung dalam mewujudkan tujuan pendidikan pesantren. Semakin efektif pengurus melaksanakan fungsi pembinaan, pendampingan, pengawasan, dan keteladanan, maka semakin baik pula kualitas pelaksanaan kegiatan santri serta perkembangan karakter, kedisiplinan, dan kepemimpinan santri (Tohet, 2021).

E. Teori yang Mendukung

1. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) merupakan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini karena fokus penelitian adalah menganalisis bagaimana pengurus pondok pesantren menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap kegiatan santri. Menurut Soerjono Soekanto, peran merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan (*status*). Seseorang dikatakan telah menjalankan perannya apabila telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam suatu organisasi maupun masyarakat. Dengan demikian, peran tidak hanya menunjukkan jabatan yang dimiliki seseorang, tetapi juga menggambarkan perilaku nyata yang diharapkan dari jabatan tersebut (Soerjono Soekanto, 2017:212–213).

Dalam organisasi, setiap individu memiliki tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan agar tujuan organisasi dapat tercapai. Peran menjadi pedoman mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melaksanakan tugas, dan bagaimana seseorang berinteraksi dengan anggota organisasi lainnya. Apabila seseorang tidak menjalankan perannya dengan baik, maka tujuan organisasi akan sulit tercapai.

Dalam konteks pondok pesantren, pengurus memiliki kedudukan sebagai pelaksana kebijakan pengasuh yang bertanggung jawab mengelola berbagai kegiatan santri. Peran tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan tugas seperti menyusun jadwal kegiatan, mengoordinasikan pelaksanaan program, membimbing santri, melakukan pengawasan, serta mengevaluasi pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, teori peran digunakan untuk menganalisis bagaimana pengurus menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mendukung keberhasilan kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Limbangan Garut.

Menurut Soerjono Soekanto, peran memiliki beberapa aspek penting, yaitu:

- a. Melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukan.
- b. Menjalankan fungsi organisasi.
- c. Menyesuaikan perilaku dengan harapan organisasi.
- d. Menjadi teladan bagi anggota organisasi.
- e. Berinteraksi dengan anggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama.

Kelima aspek tersebut menjadi indikator dalam menganalisis peran pengurus selama proses penelitian berlangsung.

2. Teori Manajemen George R. Terry (POAC)

Selain teori peran, penelitian ini juga menggunakan teori manajemen sebagai dasar dalam menganalisis pelaksanaan tugas pengurus organisasi santri. Manajemen merupakan proses mengoordinasikan dan mengawasi berbagai aktivitas organisasi agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajemen. Fungsi tersebut meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan atau kepemimpinan (*leading/actuating*), serta pengendalian (*controlling*) (Robbins & Coulter, 2021).

Dalam lingkungan pondok pesantren, kegiatan santri tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya pengelolaan yang baik. Pengurus organisasi santri bertanggung jawab dalam merencanakan berbagai program kegiatan, mengatur pembagian tugas, mengarahkan santri agar mengikuti kegiatan sesuai jadwal, serta melakukan pengawasan terhadap seluruh aktivitas yang berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan santri sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara tepat (Robbins & Coulter, 2021).

Adapun fungsi-fungsi manajemen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan, menyusun program kerja, menentukan strategi, menetapkan jadwal kegiatan, serta mempersiapkan sumber daya yang diperlukan agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Dalam penelitian ini, fungsi perencanaan diwujudkan melalui penyusunan jadwal kegiatan santri, pembagian tugas pengurus, serta persiapan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan (Robbins & Coulter, 2021).

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta koordinasi antaranggota organisasi agar pelaksanaan kegiatan berlangsung secara efektif. Dalam organisasi santri, pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur kepengurusan, pembagian bidang kerja, serta koordinasi antarbagian dalam melaksanakan berbagai kegiatan pesantren (Robbins & Coulter, 2021).

c. Leading/Actuating (Pelaksanaan)

Pelaksanaan atau *leading* merupakan proses mengarahkan, memotivasi, membimbing, dan menggerakkan seluruh anggota organisasi agar mampu melaksanakan tugas sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Dalam penelitian ini, fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui pemberian arahan, motivasi, pembinaan, serta pendampingan yang dilakukan oleh pengurus kepada seluruh santri selama mengikuti kegiatan pesantren (Robbins & Coulter, 2021).

d. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan merupakan proses memantau, mengevaluasi, dan membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan agar seluruh kegiatan berjalan sesuai tujuan serta sebagai dasar dalam melakukan perbaikan apabila ditemukan penyimpangan selama pelaksanaan kegiatan. Dalam penelitian ini, pengawasan dilakukan melalui absensi, pemantauan langsung terhadap kegiatan santri, evaluasi rutin, pemberian teguran, maupun pemberian penghargaan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dan prestasi (Robbins & Coulter, 2021).

Keempat fungsi manajemen tersebut menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana pengurus organisasi santri mengelola berbagai kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Hikam Limbangan Garut sehingga tujuan pembinaan santri dapat tercapai secara efektif dan efisien (Robbins & Coulter, 2021).